

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi kunci kehidupan manusia. Dalam prosesnya pendidikan mempunyai peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai kepada peserta didik.¹ Setiap pendidikan maupun pembelajaran baik formal maupun non formal tentunya mempunyai tujuan yang ingin di capai. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaan. Sehingga tugas pendidikan harus dilakukan dengan benar dan tepat tujuan.²

Pendidikan dan pengajaran adalah proses yang sadar akan tujuan. Maknanya tidak lebih dari sebuah peristiwa dimana kegiatan kegiatan belajar mengajar dibatasi, ditargetkan, dan dilakukan untuk mencapai tujuan³. Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan hasil yang diharapkan dari siswa. Winarko menjelaskan bahwa tingkat rumusan dan realisasi tujuan pengajaran adalah merupakan pedoman praktis tentang sejauh manakah interaksi pengajaran harus mencapai tujuan akhir.

¹ Muhammad Nur Hadi dkk, *Klasifikasi Ilmu dalam Islam Perspektif Imam al Ghozali, Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2 No. 2 Juli 2020, Fakultas Agama Islam <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>.

² Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2005),hlm.1.

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT R aja Grafindo Persada, 2007), hal. 57

Tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah menumbuhkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pendidikan kehidupan nasional, dan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi potensi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Salah satu cara mencapai tujuan pendidikan nasional di atas adalah melalui proses pengajaran. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran.⁵ Sebab disinilah semua siswa dapat berinteraksi dan menimba segala macam ilmu. Generasi muda saat ini tidak hanya memiliki pengetahuan umum, tetapi juga pengetahuan agama. Ilmu agama memang sangat penting untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, terutama di era sekarang ini. Penanaman spiritual dalam mewujudkan peranannya kepada tujuan atau hasil yang nyata harus ada dorongan batin yang sangat kuat.⁶

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bab II, Pasal 3.

⁵ Nur Holifah, Ahmad Ma'ruf, *Pengaruh Penerapan Media Lego Hijaiyah Dari Limbah Tutup Botol Untuk Meningkatkan Pengenalan Huruf Hijaiyah Di Ra Miftahul Huda Kertosari Pasuruan*, Jurnal Al-Ghazwah Volume 2 Nomor 2 September 2018, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/al-gazwah>.

⁶ Zainal Fanani, Ahmad Ma'ruf, *Penanaman Spiritual Remaja Karang Taruna Melalui Pengkajian Kitab Hikam Di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol Pasuruan*, Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 2, Juni 2019.

Oleh sebab itu peranan Pendidikan Agama yang diajarkan di sekolah sekolah sangatlah berguna untuk membentuk anak menjadi individu yang bermoral. Pendidikan Agama yang meliputi Aqidah Akhlaq, Fiqh, Bahasa Arab, dan Quran Hadist dijadikan landasan pengembangan spiritual. Apabila diajarkan dengan baik, sehingga akan terbentuk generasi yang berpendidikan agama yang baik.⁷

Adapun tenaga pendidik kita, dalam hal ini guru Pendidikan Agama di sekolah, tidak sedikit diantara mereka yang kurang mempersiapkan materi pelajaran. Berkaitan dengan cara-cara yang mereka pakai, banyak dari mereka yang menggunakan cara mengajar yang kurang tepat, sehingga hasil belajar peserta didik kurang maksimal dan masih jauh jauh dari yang diharapkan. Materi pelajaran yang disajikan dengan metode pembelajaran yang monoton menjadikan siswa lebih jenuh dan malas mendengar apa yang disampaikan guru. Selain itu penyampaian materi yang lebih banyak mengharuskan siswa untuk menghafal, seperti materi pada mata pelajaran PAI, dan menggunakan sistem pembelajarannya monoton. Hal ini dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa, sehingga proses belajar mengajar tidak kondusif terhadap pemahaman siswa dalam menerima pelajaran.⁸ Oleh sebab itu, supaya siswa dapat memahami materi PAI

⁷ Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Fiqh* (Edisi 2003), hal 2

⁸ Halimatus Sa'diyah M Anang Sholikhudin, *model Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran PAI di SD Riyadlul Arhkan Tembong Plintahan Pandaan*, Al-Murabbi: Jurnal, Jilid 2, halaman 291-310, Agustus 2017

dengan baik, guru haruslah memiliki metode pembelajaran yang menjadikan siswa lebih termotivasi dalam mempelajari pelajaran PAI ini, walaupun dalam mata pelajaran PAI siswa cenderung diwajibkan menghafal suatu materi, karena memberikan pendidikan keimanan kepada anak merupakan sebuah keharusan orang tua maupun guru. Nilai – nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkan pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِطُّهُ بَيْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“ Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “ Hai anakku, jangan lah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar – benar kedzaliman yang besar” (Q.S. Luqman:13) “⁹

Agar dapat mengajar dengan efektif, guru wajib meningkatkan peluang belajar untuk siswa baik kualitas maupun kuantitas. peluang belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Guru wajib mampu menunjukkan keseriusan disaat mengajar sehingga bisa membangkitkan minat dan juga motivasi siswa untuk belajar.¹⁰ Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu

⁹ al-Qur'an dan terjemahannya, (Q.S. Luqman:13)

¹⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya:elKAF,2005),hal.21

merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Guru perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode pembelajaran, lalu mempraktikkan pada saat mengajar. Agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang dirumuskan oleh guru, Hal itu sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang diknas yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa.¹¹

Penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat saat mengajar, seringkali siswa sulit untuk mengingat kembali tentang materi atau pelajaran yang telah di berikan oleh guru, kebanyakan guru sering memberikan pelajaran dengan metode pembelajaran ceramah.¹² Maka dari itu metode pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam aktivitas belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan bisa dimiliki oleh anak didik akan ditetapkan oleh kerelevansian pemanfaatan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri dalam suatu tujuan.

¹¹ Anwar Arifin, *Undang-Undang Sisdiknas*,(Jakarta:Depag,2003),hal.37

¹² Denis Saputra Dan Ahmad Ma'ruf, *Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Prestasi Hasil Belajar Pendidikan Aswaja Nahdlatul Ulama, Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2 No. 2 Juli 2020.

Metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam aktivitas belajar mengajar yang beragam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan.¹³

Agar dapat menimbulkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara yang perlu diperlukan. salah satu cara yang memungkinkan siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). *Cooperative learning* ini sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. selain siswa dapat menyelesaikan tugas dari guru secara berkelompok, siswa juga berkesempatan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode *cooperative learning* ini adalah Metode *The Power of Two*.

Menurut Mafatih, "Metode belajar *The Power of Two* (kekuatan berdua) termasuk bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar". Kemudian Muqowin mengungkapkan, "Metode belajar *The Power of Two* adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik dari pada satu".

¹³ Syaiful , Bahri, *Setrategi Belajar Mengajar*, (Jkarta:Rineka cipta,2010), hal..3

Dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa Metode *The Power of Two* pada hakikatnya adalah menggabungkan kekuatan dua kepala. Menggabungkan dua kepala dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, yaitu masing-masing siswa berpasangan. Kegiatan ini dilakukan agar munculnya suatu sinergi yakni dua kepala lebih baik dari satu.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh pada saat Magang di SDN Lemahbang II Sukorejo, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Keadaan tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru karena munculnya rasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru dan siswa pandai saja sedangkan siswa yang kurang pandai cenderung bersifat pasif. Siswa juga tidak menyukai PAI karena menganggap bahwa PAI adalah mata pelajaran yang sulit difahami dan banyak hafalan. Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Memperhatikan hal tersebut, sangat jelas terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, guru dituntut untuk mau mengubah praktik pembelajaran di dalam kelas, dari yang bersifat guru sentris menjadi siswa sentris. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang tidak hanya dari guru, tetapi siswa juga ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Piaget menjelaskan bahwa

pengetahuan itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa.¹⁴ Guru harus bisa membuat kondisi siswa di dalam kelas yang dapat memungkinkan untuk membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Alur proses pembelajaran tidak harus dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran oleh teman sebaya ternyata lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pada hari rabu, tanggal 23 Januari 2019 . Dan pengalaman penulis dalam kegiatan praktik mengajar dilaksanakan selama 2 Bulan dimulai dari tanggal 30 Januari s/d 30 Maret 2019. SDN Lemahbang 2 Sukorejo, serta pengungkapan dari guru mata pelajaran PAI Ibu Lilik Masruroh ,S.PdI di SDN Lemahbang 2 Sukorejo diperoleh data bahwa:” peneliti sebagai guru PAI melihat kecenderungan rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya kelas V, peneliti merasa perlu dan termotivasi meneliti suatu metode baru, berupa metode *The Power of Two* dalam pembelajaran PAI guna untuk untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas V. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian ***“Efektifitas Metode The Power of Two Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas V di SD N Lemahbang II Sukorejo”***.

¹⁴ Robert, Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurlita (Bandung: Nusa Media,2008), hal.37

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian sebagai mana uraian diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Penerapan metode *The Power of Two* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN Lemahbang Sukorejo?
2. Bagaimana efektivitas metode *The Power of Two* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN Lemahbang Sukorejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimanakah Penerapan metode *The Power of Two* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN Lemahbang Sukorejo
2. Untuk Mengetahui Bagaimana efektivitas metode *The Power of Two* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN Lemahbang Sukorejo

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai kontribusi untuk memperkaya karya ilmiah, khususnya tentang Efektivitas Metode *The Power of Two* dalam meningkatkan hasil belajar di kelas.

2. Secara praktis

- a. Bagi para guru SD N Lemahbang II Sukorejo Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal metode pembelajaran.
- b. Bagi kepala SD N Lemahbang II Sukorejo Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.
- c. Bagi siswa SD N Lemahbang II Sukorejo Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

E. Definisi Istilah

1. Efektivitas : efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju sehingga memberikan hasil yang tepat. Selain itu, efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi usaha ataupun kependidikan berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.

2. Metode *The Power of Two* : *The Power of Two* artinya menggabungkan kekuatan dua orang. Menggabungkan kekuatan dua orang dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari dua. kegiatan ini dilakukan agar muncul sinergi itu, yaitu dua orang atau lebih itu lebih baik dari pada satu orang.
3. Belajar : Belajar adalah cara memperoleh pengetahuan, proses pembelajaran memerlukan kemampuan tersendiri bagi seorang siswa, baik kemampuan pikiran, fisik dan materi, sebab tanpa ketiga syarat tersebut akan sulit bagi seorang siswa mencapai tujuan yang diinginkannya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan cermat dan mendalam maka penelitian ini dibatasi dalam hal populasi penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel dan populasi pada siswakesel V saja di SDN Lemahbang II Sukorejo. Maka dari itu hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya mencakup Efektifitas hasil pembelajaran pendidikan Agama Islam di SDN Lemahbang II Sukorejo.